

Analisis Kesesuaian Pengungkapan Emisi dalam Sustainability Report Perusahaan Manufaktur Berdasarkan Standar GRI 305 di BEI Tahun 2023

Nadya Khairiah ^{*1}

Indri Hariani ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Email : 220301113@studentumriac.id

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian pengungkapan emisi dalam laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023 berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI) 305. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan penelitian data. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan mengungkapkan informasi emisi pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian pengungkapan emisi masih bervariasi antar perusahaan, dengan sebagian besar perusahaan berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi sesuai standar GRI 305 belum sepenuhnya diterapkan secara komprehensif oleh seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata Kunci: sustainability report, emisi, GRI 305, perusahaan manufaktur

Abstract

This study aims to analyze the level of compliance of emission disclosure in sustainability reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023 based on the Global Reporting Initiative (GRI) 305 standard. The study uses secondary data obtained from the companies' sustainability reports for the year 2023. The research method employs a quantitative descriptive approach using content analysis techniques. The objects of this study are manufacturing companies that published sustainability reports and disclosed emission information in 2023. The results indicate that the level of compliance in emission disclosure varies across companies, with the majority falling into the medium to low compliance categories. These findings suggest that emission disclosure in accordance with the GRI 305 standard has not yet been comprehensively implemented by all manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: sustainability reporting, emissions disclosure, GRI 305, manufacturing companies

PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui kegiatan produksi berskala besar dan berkelanjutan. Aktivitas industri manufaktur memiliki pontensi yang signifikan dalam menimbulkan dampak lingkungan, terutama terkait dengan tingginya konsumsi energi, emisi gas rumah kaca, serta timbulan limbah yang dihasilkan dari proses produksi. Kondisi ini menuntut perusahaan manufaktur untuk tidak hanya berorientasi pada kinerja ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan sebagai bagian penerapan pembangunan berkelanjutan (Pratama et al., 2024).

Penerapan prinsip keberlanjutan pada praktik bisnis kontemporer kini menjadi keharusan mutlak, terutama bagi perusahaan yang menimbulkan dampak besar terhadap lingkungan. Perusahaan menegaskan komitmennya terhadap prinsip ini melalui penyusunan laporan keberlanjutan. Laporan tersebut untuk menyajikan informasi transparan kepada para pemangku kepentingan tentang dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan (Kurniawan, 2018).

Global reporting initiative (GRI) telah menyusun standar pelaporan keberlanjutan yang komprehensif. Tiga standar utama yang menekankan aspek lingkungan, yakni GRI 302 (Energi), GRI 305 (Emisi), dan GRI 306 (Limbah), menyediakan kerangka kerja untuk mengukur serta mengungkapkan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan hidup (Ayu et al., 2025).

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pelaporan berdasarkan GRI masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya memenuhi standar, khususnya pada sektor industri berat dan energi di Indonesia (Lindawati et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pengungkapan emisi dan pelaporan keberlanjutan perusahaan, namun dilakukan pada periode pengamatan dan sektor industri yang berbeda. (Ayu et al., 2025) meneliti kesesuaian pengungkapan emisi dalam laporan keberlanjutan sesuai standar GRI 305 pada perusahaan manufaktur sektor pupuk. Temuan penelitian mengungkap bahwa perusahaan telah menyajikan data emisi Scope 1 dan Scope 2 secara kuantitatif, tetapi pengungkapan emisi Scope 3, intensitas emisi, serta target pengurangan emisi belum disampaikan secara lengkap dan konsisten.

Pada penelitian (Rais & Reskiyawati, 2025) menunjukkan bahwa menganalisis tingkat pengungkapan emisi karbon sesuai standar GRI 305 pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan telah melaporkan emisi langsung serta emisi tidak langsung dari sumber energi, tetapi masih ada keterbatasan dalam pengungkapan emisi tidak langsung lainnya dan penjelasan tentang upaya pengurangan emisi.

Penelitian (Sandy et al., 2023) mengungkapkan bahwa menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan tercatat di BEI. Temuan studi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon masih bervariasi di antara perusahaan, dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sehingga tidak semua perusahaan menyajikan pengungkapan yang sesuai dengan standar GRI.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengungkapan emisi dalam laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia telah menunjukkan kemajuan, tingkat kesesuaian pengungkapan emisi sesuai standar GRI 305 pada perusahaan manufaktur untuk periode pengamatan terbaru tahun 2023 masih memerlukan analisis lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian pengungkapan emisi dalam laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2023 berdasarkan standar GRI 305.

TINJUAN PUSTAKA

Legitimacy Theory

Legitimacy theory adalah perusahaan yang berusaha untuk memperoleh, mempertahankan, serta memulihkan legitimasi dari masyarakat melalui penyesuaian aktivitas operasional dan pola pengungkapan informasinya dengan nilai, norma, serta harapan sosial yang berlaku. Legitimasi didefinisikan sebagai kondisi di mana tindakan perusahaan dianggap sesuai dan dapat diterima dalam kerangka sosial yang lebih luas. Apabila muncul kesenjangan antara aktivitas perusahaan dan ekspektasi masyarakat, perusahaan berisiko mengalami penurunan legitimasi yang dapat mengancam keberlanjutan operasionalnya (Supriatna, 2022).

Hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan dalam perspektif teori legitimasi dipandang sebagai bentuk asimilasi terhadap tindakan entitas yang diharapkan sesuai dengan nilai kepercayaan serta definisi yang dikembangkan secara sosial. Informasi sukarela dalam laporan keberlanjutan dapat mencerminkan aktivitas dan tanggung jawab perusahaan dalam memperoleh, mempertahankan, serta meningkatkan legitimasi dari pemangku kepentingan. Upaya ini bertujuan agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat (Arisanty, 2024)

Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan merupakan salah satu bentuk pelaporan non- keuangan yang dirancang untuk menyajikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Laporan ini semakin krusial karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk dampak lingkungan akibat aktivitas operasionalnya (Ayu et al., 2025).

Menurut (Lindrawati & Buana, 2025) laporan keberlanjutan adalah laporan sukarela yang disusun perusahaan untuk menunjukkan kontribusinya terhadap masyarakat dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan kini menjadi tren

sekaligus kebutuhan bagi perusahaan guna menyampaikan informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan. Laporan tersebut dapat dikategorikan sebagai berkelanjutan jika kinerja yang dicatatnya selama periode tertentu telah mencerminkan prinsip keberlanjutan. Perusahaan wajib menyusun laporan keberlanjutan karena instrumen ini melaporkan kinerja berkelanjutan perusahaan dalam mengelola pengaruhnya terhadap pembangunan berkelanjutan.

Standar Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan panduan yang disusun oleh organisasi untuk melakukan pelaporan dan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan terkait dampak terhadap lingkungan. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan, sekaligus berfungsi sebagai gambaran kinerja masa depan guna mencapai keuntungan bersama (Nurharjanti, 2021)

Menurut (Ari et al., 2023) Global Reporting Initiative (GRI) merupakan badan global terkemuka yang menetapkan standar pelaporan keberlanjutan. Pada tahun 2016, GRI memperbarui standar-standarnya untuk membantu organisasi memahami dan menyampaikan pengaruh mereka terhadap isu keberlanjutan, seperti hak asasi manusia, korupsi, dan perubahan iklim. Standar ini mencakup tiga aspek utama operasi bisnis: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menurut survei GRI tahun 2016, penerapan standar GRI mendorong organisasi untuk lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam menangani masalah keberlanjutan, serta membantu pemangku kepentingan mengidentifikasi risiko dan peluang terkait keberlanjutan melalui penyediaan informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

METODE

Penelitian ini mengkaji kesesuaian pengungkapan emisi dalam Laporan Keberlanjutan tahun 2023 pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai standar Global Reporting Initiative (GRI) 305. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Laporan Keberlanjutan tahun 2023, diunduh melalui situs resmi masing-masing perusahaan atau laman BEI sebagai penyedia informasi resmi perusahaan publik (Bursa Efek Indonesia, 2023). Sampel dipilih melalui metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria spesifik, seperti perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan Laporan Keberlanjutan tahun 2023 secara lengkap dan memuat informasi pengungkapan emisi sesuai indikator GRI 305. Analisis dilakukan dengan membandingkan isi pengungkapan emisi perusahaan terhadap indikator GRI 305-1 hingga GRI 305-5 untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian dan kelengkapan informasi dalam laporan tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh dari hasil pengkodean (scoring) atas pengungkapan emisi dalam Laporan Keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten, dengan cara membandingkan isi laporan keberlanjutan perusahaan terhadap indikator GRI 305-1 hingga GRI 305-5. Setiap indikator diberi skor berdasarkan tingkat kelengkapan pengungkapan. Penelitian ini mengacu pada GRI Standards edisi 2016 sebagai standar pelaporan keberlanjutan. Metode pemberian skor mengacu pada pendekatan Astini dkk. (2017). Kriteria penilaian skor dilakukan sebagai berikut:

1. skor 0 diberikan jika tidak ada pengungkapan sama sekali terhadap indikator yang dimaksud.
2. skor 1 diberikan jika terdapat pengungkapan terhadap indikator tersebut.

Setelah dilakukan pemberian skor pada masing-masing item, tingkat pengungkapan dapat dihitung menggunakan rumus yang sesuai dengan pendekatan :

$$\text{Tingkat kepatuhan} = \text{jumlah indikator} / \text{jumlah skor} \times 100 \text{ persen}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pengungkapan Emisi GRI 305 Pada Perusahaan Manufaktur 2023

No.	Nama perusahaan	Sub sektor manufaktur	305 - 1	305- 2	305- 3	305- 4	305- 5	305- 6	305 - 7	Skor	Tingkat kesesuaian
1.	Gunung raja paksi Tbk	Baja/ logam	1	1	0	1	1	0	0	4/7	Tinggi
2.	Palma serasih	Agro - manufaktur	1	1	1	1	1	1	1	7/7	Sangat tinggi
3.	Mahkota group	Agro industri	1	1	0	1	1	0	0	4/7	Tinggi
4.	Dana brata luhur Tbk	Manufaktur umum	1	1	0	1	0	0	0	3/7	sedang
5.	Sentra food indonesia Tbk	Makanan & minuman	1	1	0	0	0	0	0	2/7	Sedang
6.	Wahana interfood nusantara Tbk	Makanan & minuman	1	1	0	0	0	0	0	2/7	Sedang
7.	Inocycle technology group Tbk	Daur ulang/plastik	1	0	0	0	1	0	0	2/7	Sedang
8.	Meta epsi Tbk	Manufaktur ringan	1	0	0	0	1	0	0	2/7	Sedang
9.	Satyamitra kemas lestari Tbk	Kemasan	0	0	0	0	1	0	0	1/7	Rendah
10.	Communication cable system Tbk	Kabel & elektronik	0	0	0	0	1	0	0	1/7	Rendah
11.	Saraswanti anugerah makmur Tbk	Pupuk & kimia	1	0	0	0	0	0	0	1/7	Rendah
12.	Sunindo adipersada Tbk	Industri penunjang migas	0	0	0	0	1	0	0	1/7	Rendah
13.	Cahayaputra Asa keramik Tbk	Keramik	0	0	0	0	1	0	0	1/7	Rendah
14.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	minyak nabati & produk pangan	1	1	1	1	1	1	1	7/7	Sangat Tinggi
15.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	pengolahan pakan ternak & makanan	1	1	0	1	1	0	0	4/7	Sedang
16.	Terang Dunia Internusa Tbk.	sepeda dan produk turunannya	1	1	1	1	1	1	1	7/7	Sangat Tinggi
17.	Cisarua Mountain Dairy Tbk	Susu premium	1	1	0	1	1	0	0	4/7	Tinggi

		dan makanan									
18.	Enseval Putera Megatrading Tbk	Distribusi dan Logistik Produk Kesehatan	1	1	1	1	1	1	1	7/7	Sangat Tinggi
19.	Berlina Tbk	Kemasan Plastik untuk makanan & minuman, farmasi, dll	1	1	0	0	0	0	0	2/7	Sedang
20.	Nusa Palapa Gemilang Tbk	Industri Pupuk	1	0	0	0	0	0	0	1/7	Rendah

Sumber data : <https://www.idx.id/id>

Pembahasan Pengungkapan Emisi GRI 305 Pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, tingkat kesesuaian dalam mengungkapkan informasi emisi sesuai GRI 305 menunjukkan perbedaan yang cukup besar, mulai dari kategori sangat tinggi hingga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran, komitmen, serta kemampuan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait emisi masih tidak seragam di sektor manufaktur Indonesia.

1. Perusahaan dengan Tingkat Kesesuaian Sangat Tinggi

Tingkat pengungkapan yang tinggi pada kelompok ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, perusahaan-perusahaan ini biasanya beroperasi dalam skala besar dan memiliki eksposur di publik yang tinggi, sehingga menghadapi tekanan lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat untuk menerapkan praktik keberlanjutan. Kedua, sektor agroindustri, pangan, dan distribusi memiliki rantai pasok yang panjang dan berdampak besar terhadap lingkungan, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam mengelola emisi mereka. Temuan penelitian ini selaras dengan (Ayu et al., 2025) di sektor pupuk, di mana PT Pupuk Kalimantan Timur (PKT) memenuhi 100% indikator GRI 305 (Emisi) melalui pengungkapan emisi langsung, tidak langsung, intensitas, dan emisi udara signifikan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan manufaktur menyusun laporan emisi komprehensif sesuai standar global. Dengan demikian, kepatuhan tinggi GRI 305 memperkuat peran standar tersebut dalam meningkatkan kualitas pengungkapan kinerja lingkungan.

TABEL 1. REKAPITULASI GRI 305 DENGAN TINGKAT KESESUAIAN SANGAT TINGGI

N o	Nama perusahaan	Sub sektor manufaktur	305 -1	305 -2	305 -3	305 -4	305 -5	305 -6	305 -7	Sko r
1.	Palma Serasih	Agro manufaktur	1	1	1	1	1	1	1	7/7
2.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	minyak nabati & produk pangan	1	1	1	1	1	1	1	7/7
3.	Terang Dunia Internusa Tbk	sepeda dan produk turunannya	1	1	1	1	1	1	1	7/7

4.	Enseval Putera Megatradin g Tbk	Distribusi dan Logistik Produk Kesehatan	1	1	1	1	1	1	1	7/7
----	---------------------------------	--	---	---	---	---	---	---	---	-----

Berdasarkan tabel di atas, PT Palma Serasih menerapkan standar GRI 305 (Emisi) mengingat operasional perusahaan di bidang agro-manufaktur berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang substansial, terutama pada emisi gas rumah kaca (GRK). Kegiatan pokok seperti pengolahan bahan baku pertanian, pemanfaatan mesin produksi, konsumsi energi dari bahan bakar fosil, serta proses pengangkutan dan distribusi produk turut menghasilkan emisi langsung maupun tidak langsung. Pada perusahaan adanya Kewajiban melaporkan intensitas emisi dan mengungkapkan upaya pengurangan emisi mendorong perusahaan untuk mengevaluasi sumber emisi utama yang timbul dari proses produksi minyak nabati, penggunaan mesin, serta kegiatan distribusi. Hal ini disebabkan oleh tuntutan perusahaan untuk menghubungkan jumlah emisi dengan volume produksi, sehingga memfasilitasi manajemen dalam mengenali potensi ketidakefisienan penggunaan energi.

Penerapan standar GRI 305 (Emisi) oleh PT Terang Dunia Internusa Tbk cukup relevan mengingat operasional perusahaan di industri manufaktur sepeda mencakup proses produksi yang boros energi, termasuk pembentukan rangka, pengelasan, pengecatan, serta perakitan yang memanfaatkan mesin, listrik, dan bahan bakar. Di samping itu, kegiatan distribusi produk ke beragam wilayah juga memicu emisi gas rumah kaca, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, GRI 305 dijadikan kerangka utama untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan emisi secara terstruktur, demi meningkatkan transparansi serta pengelolaan dampak lingkungan perusahaan. Sedangkan Penerapan standar GRI 305 (Emisi) oleh PT Enseval Putera Megatradin g Tbk menjadi relevan karena kegiatan pokok perusahaan di sektor distribusi dan logistik memiliki potensi besar untuk menimbulkan emisi gas rumah kaca yang substansial. Operasional seperti pemanfaatan armada transportasi dalam mendistribusikan produk farmasi dan barang konsumsi menghasilkan emisi langsung akibat pembakaran bahan bakar fosil. Selain itu, konsumsi energi listrik di gudang, pusat distribusi, dan fasilitas penyimpanan turut berkontribusi pada emisi tidak langsung. Kegiatan pendukung lainnya, seperti pengelolaan rantai pasok dan distribusi lintas wilayah, semakin memperkuat kebutuhan pengukuran tersebut.

2. Perusahaan dengan Tingkat Kesesuaian Tinggi

Perusahaan seperti Gunung Raja Paksi Tbk, Mahkota Group, dan Cisarua Mountain Dairy Tbk dengan skor 4/7. Umumnya, perusahaan dalam kategori ini telah mengungkapkan emisi Scope 1 dan Scope 2, serta beberapa indikator tambahan seperti intensitas atau pengurangan emisi. Namun, mereka belum sepenuhnya mengungkapkan emisi Scope 3, emisi zat perusak ozon, atau emisi udara signifikan lainnya. Relevan dengan Penelitian sebelumnya oleh (Rais & Reskiyawati, 2025) mengkaji tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan kerangka GRI 305. Hasilnya menunjukkan tingkat pengungkapan moderat dengan skor rata-rata 4,45 dari 7 indikator, di mana perusahaan lebih sering melaporkan emisi Scope 1, Scope 2, dan intensitas emisi, sedangkan Scope 3 masih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengungkapan emisi di Indonesia bersifat selektif, terutama pada indikator yang langsung dikendalikan manajemen.

TABEL 2. REKAPITULASI GRI 305 DENGAN TINGKAT KESESUAIAN TINGGI

No	Nama perusahaan	Sub sektor manufaktur	305 -1	305 -2	305 -3	305 -4	305 -5	305 -6	305 -7	Skor
1.	Gunung Raja Paksi Tbk	Baja /logam	1	1	0	1	1	0	0	4/7

2.	Mahkota Group	Agro industri	1	1	0	1	1	0	0	4/7
3.	Cisarua Mountain Dairy Tbk	Susu premium dan makanan	1	1	0	1	1	0	0	4/7

Berdasarkan tabel di atas, PT Gunung Raja Paksi Tbk memiliki hubungan erat dengan standar GRI 305 (Emisi) karena beroperasi di industri baja yang boros energi. Proses produksi baja, seperti peleburan dan pemanasan logam, mengonsumsi listrik serta bahan bakar fosil dalam skala besar, sehingga menimbulkan emisi gas rumah kaca langsung maupun tidak langsung. Penggunaan peralatan berat dan distribusi produk juga turut menyumbang emisi tersebut. Dengan demikian, pengungkapan empat indikator GRI 305 menunjukkan prioritas perusahaan terhadap sumber emisi utama yang dapat dikendalikan secara operasional. Pada perusahaan Mahkota Group juga terkait erat dengan standar GRI 305 (Emisi) karena operasionalnya di sektor agroindustri dan pengolahan kelapa sawit bersifat intensif energi. Kegiatan seperti pengolahan tandan buah segar (TBS), pemanfaatan boiler serta mesin produksi, dan konsumsi bahan bakar serta listrik di pabrik berpotensi menimbulkan emisi gas rumah kaca langsung maupun tidak langsung. Transportasi bahan baku dan distribusi produk juga menyumbang emisi tersebut. Dengan demikian, pengungkapan empat indikator GRI 305 menandakan prioritas perusahaan terhadap sumber emisi utama dari aktivitas operasional inti yang dapat dikendalikan langsung.

PT Cisarua Mountain Dairy terkait erat dengan GRI 305 (Emisi) karena produksi susu dan olahan pangan intensif energi, termasuk pengolahan, pasteurisasi, pendinginan, pengemasan, serta distribusi rantai dingin yang menimbulkan emisi GRK langsung dan tidak langsung. Pengungkapan empat indikator GRI 305 mencerminkan fokus pada sumber emisi utama yang terkendali operasional.

Ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mulai menyadari pentingnya mengelola emisi, tetapi masih mengalami kendala dalam mengukur dan melaporkan emisi secara lebih detail, terutama terkait dengan Scope 3 yang memerlukan data dari pihak ketiga di dalam rantai pasok. Terbatasnya sistem informasi lingkungan, ketersediaan sumber daya manusia, serta biaya pelaporan bisa menjadi hambatan dalam proses ini.

3. Perusahaan dengan Tingkat Kesesuaian Sedang

Perusahaan dengan skor 2/7 hingga 3/7 umumnya, hanya mengungkapkan satu atau dua indikator, terutama GRI 305-1 dan 305-2. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi masih terbatas dan hanya memenuhi kewajiban dasar, tanpa menyertakan strategi pengelolaan emisi yang lebih luas. Perusahaan belum banyak memberikan informasi mengenai target pengurangan emisi, tingkat emisi, atau program pengurangan yang terstruktur.

TABEL 3. REKAPITULASI GRI 305 DENGAN TINGKAT KESESUAIAN SEDANG

N o	Nama perusahaan	Sub sektor manufaktur	305 -1	305 -2	305 -3	305 -4	305 -5	305 -6	305 -7	Skor
1.	Sentra food Indonesia Tbk	Makanan & minuman	1	1	0	0	0	0	0	2/7
2.	Wahana interfood nusantara Tbk	Makanan & minuman	1	1	0	0	0	0	0	2/7

Tabel di atas mengungkapkan, GRI 305-1 dan GRI 305-2 oleh PT Sentra Food Indonesia Tbk dan Wahana Interfood Nusantara Tbk langsung terkait dengan operasional di industri makanan olahan yang memanfaatkan bahan bakar serta listrik untuk produksi. Emisi langsung timbul dari peralatan pemanas dan mesin produksi, sementara emisi tidak langsung berasal dari konsumsi listrik pabrik. Prioritas pada dua indikator ini mencerminkan fokus perusahaan terhadap emisi

yang terkendali operasional. Sementara itu, indikator lain seperti emisi Scope 3, intensitas emisi, dan pengurangan emisi belum diungkapkan lengkap, mungkin akibat kerumitan pengukuran atau keterbatasan data dari pihak ketiga.

Penelitian sebelumnya oleh (Jofanka et al., 2025) mengungkapkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk menerapkan pengungkapan emisi gas rumah kaca berdasarkan GRI 305 (Emisi) secara cukup komprehensif. Perusahaan melaporkan emisi Scope 1, Scope 2, intensitas emisi, serta inisiatif pengurangan, walaupun Scope 3 masih dikembangkan. Temuan ini menandakan tingkat kepatuhan pelaporan tinggi dan transparansi di sektor manufaktur makanan-minuman, sejalan dengan penelitian ini yang menemukan prioritas perusahaan serupa pada emisi terkendali operasional

4. Perusahaan dengan Tingkat Kesesuaian Rendah

Perusahaan seperti Satyamitra Kemas Lestari Tbk, Communication Cable System Tbk, Saraswanti Anugerah Makmur Tbk, Sunindo Adipersada Tbk, Cahayaputra Asa Keramik Tbk, dan Nusa Palapa Gemilang Tbk berada pada kategori rendah dengan skor 1/7. Perusahaan-perusahaan ini umumnya hanya mengungkapkan satu indikator, bahkan sebagian hanya menyebutkan emisi secara umum tanpa data kuantitatif yang jelas.

TABEL 4. REKAPITULASI GRI 305 DENGAN TINGKAT KESESUAIAN RENDAH

N o	Nama perusahaan	Sub sektor manufaktur	305 -1	305 -2	305 -3	305 -4	305 -5	305 -6	305 -7	Sko r
1.	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Pupuk & kimia	1	0	0	0	0	0	0	1/7
2.	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk	Industri pupuk	1	0	0	0	0	0	0	1/7

Berdasarkan tabel diatas, Keterbatasan pengungkapan GRI 305 (Emisi) pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk dan PT Nusa Palapa Gemilang Tbk, yang terbatas pada GRI 305-1 (emisi langsung), disebabkan kesamaan operasional di sektor pupuk. Produksi pupuk keduanya bergantung pada bahan bakar fosil untuk mesin, boiler, genset, dan peralatan lain, menjadikan emisi langsung sebagai sumber utama yang terkendali perusahaan. Dengan demikian, pelaporan difokuskan pada indikator relevan dan terukur ini, sementara indikator emisi lain belum lengkap. Penyebabnya bisa karena tekanan dari luar yang tidak terlalu besar, ukuran bisnis yang masih relatif kecil, serta belum ada aturan yang ketat mengenai pelaporan emisi. Selain itu, beberapa perusahaan mungkin masih melihat pelaporan emisi sebagai beban yang menghabiskan biaya, bukan sebagai investasi jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap 20 perusahaan di sektor manufaktur, dapat disimpulkan bahwa tingkatan kesesuaian dalam pengungkapan GRI 305 (Emisi) masih berbeda-beda dan belum merata. Hanya sejumlah kecil perusahaan yang telah mengungkapkan semua indikator GRI 305 dengan lengkap, sementara mayoritas perusahaan masih berada dalam kategori menengah sampai rendah.

Perusahaan yang berada di kategori sangat tinggi biasanya adalah entitas besar dengan tingkat visibilitas publik yang signifikan dan sistem pelaporan keberlanjutan yang berkembang dengan baik. Perusahaan-perusahaan ini cenderung telah menyampaikan informasi mengenai emisi Scope 1, Scope 2, Scope 3, intensitas emisi, penurunan emisi, serta emisi udara lainnya secara menyeluruh. Ini mencerminkan adanya dedikasi yang tinggi terhadap keterbukaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaporan emisi GRI 305 di perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia masih didominasi oleh kepatuhan yang bersifat sebagian, dan belum sepenuhnya menjadi budaya pelaporan yang terintegrasi dalam strategi bisnis. Beragamnya tingkat kesesuaian ini dipengaruhi oleh faktor ukuran usaha, dorongan dari pemangku kepentingan, kesiapan sistem pelaporan, serta tingkat pemahaman manajemen mengenai isu lingkungan.

Sebagai hasilnya, dapat dikatakan bahwa meskipun ada perusahaan produksi yang telah menunjukkan praktik yang baik dalam mengungkapkan emisi, secara keseluruhan masih dibutuhkan peningkatan komitmen, penguatan peraturan, dan pengembangan kemampuan perusahaan sehingga pengungkapan emisi yang mengikuti GRI 305 dapat diimplementasikan dengan lebih luas dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, V., Akadiati, P., Susana, A., Purwati, M., & Sinaga, I. (2023). *Penerapan Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. 7(2), 1008–1014. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1232>
- Arisanty, I., & Kimia, D. A. N. (2024). *Issn : 3025-9495*. 6(11), 4–7.
- Ayu, Bayangkara, I., & Report, S. (2025). *Analisis Kesesuaian Sustainability Report PT Pupuk Kalimantan Timur dan PT Pupuk Sriwidjaya Palembang Terhadap Standar*. 4(5), 7885–7892.
- Jofanka, A. D., Sa, S., & Pandin, M. Y. R. (2025). *Pengungkapan Isu Perubahan Iklim dalam Laporan Keberlanjutan PT Unilever Indonesia Tbk 2023*. 05(01), 21–29.
- Kurniawan, P. S. (2018). *Analisis Penyusunan dan Pelaksanaan Program Audit Laporan*. 10(1), 33–48.
- Lindawati, A. S. L., Purnomo, A., Fahlevi, M., & Salim, G. (2023). *Corporate Energy Management Disclosure : Empirical Evidence from Indonesia Stock Exchange*. 13(2), 516–525.
- Lindrawati, J. R., & Buana, M. (2025). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. 11(May), 87–100.
- Nofrianis, D., Azmi, Z., & Ramashar, W. (2025). *Pengaruh Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responbility Terhadap Kinerja Keuangan Di BEI Tahun*. 4(4), 6487–6499.
- Nurharjanti, N. N. (2021). *No Title*. 19(1), 1–16.
- Pratama, A. S., Lingkungan, J. T., Bandung, K., & Carbon, B. (2024). *PENGARUH EMISI DARI KEGIATAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP KUALITAS UDARA (PM 2 . 5 , PM 10 , BLACK CARBON DAN ORGANIC CARBON) DI KOTA TANGERANG*. 10(2), 1–14.
- Rais, A. H., & Reskiyawati, S. N. (2025). *To What Extent Does the Food Industry Disclosing Carbon Emissions GRI 305-Based Analysis in the Indonesian Capital Market*. 3(October).
- Sandy, K. E., Ardiana, P. A., Karbon, P. E., Energi, P., Lingkungan, P. R., & Legitimasi, T. (2023). *Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Energi di Indonesia*. 2578–2589.
- Supriatna, D. (2022). *PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*. 2(4).
- Tambunan, A. L., Aristi, M. D., & Azmi, Z. (2023). *Pengaruh Biaya Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan*. 13(01), 1–9.